

MENGENAL NFT ARTS SEBAGAI PELUANG EKONOMI KREATIF DI ERA DIGITAL

William Torbeni¹, Ni Putu Emilika Budi Lestari², I Komang Angga Maha Putra³

Institut Desain dan Bisnis Bali
Jalan Tukad Batanghari No. 29 Panjer
Denpasar, Indonesia

e-mail: willustration10@gmail.com¹, emilika@idbbali.ac.id², anggamahaa@gmail.com³

Received : February, 2022

Accepted : March, 2022

Published : March, 2022

Abstract

NFT stands for a non-fungible token which means the token can't be exchanged. It has different serial Numbers on every piece of work designed through a blockchain. NFT can include pictures, videos, photographs, GIF, and games. But in modern times NFT is more popular in visual works such as pictures, videos, GIF, and photos. The purpose of writing articles is to introduce NFT as a present investment opportunity for artists and creative workers, primarily visual arts, so that creative workers generate revenue through pandemics through monolithics as well as protect their work with blockchain technology and smart contracts. Data collection is acquired through qualitative data collection techniques. Qualitative data collection is a data gathering based on participative observations. There are four techniques in the qualitative data collection that is through interviews, observations, focus group discussions, and document study.

Keywords: NFT, non-fungible token, visual art, blockchain, investment, artist, smart contract

Abstrak

NFT merupakan kepanjangan dari Non-fungible token yang berarti token tidak dapat ditukarkan. Hal karena memiliki nomer seri berbeda di setiap karya yang di NFT kan melalui blockchain. Karya NFT bisa berupa gambar, video, foto, GIF, dan game. Namun dimasa sekarang NFT lebih populer di karya visual seperti gambar, video, gif, dan foto. Tujuan dari penulisan artikel adalah untuk memperkenalkan NFT sebagai peluang investasi masa sekarang bagi seniman dan pekerja kreatif terutama seni visual agar pekerja kreatif mendapatkan pendapatan berupa passive income di saat pandemi melalui royalti dan juga sekaligus melindungi karyanya dengan teknologi blockchain dan smart contract. Pengumpulan data didapat melalui teknik pengumpulan data kualitatif. Pengumpulan data kualitatif adalah pengumpulan data berdasarkan observasi partisipatif. Terdapat 4 teknik dalam pengumpulan data kualitatif, yaitu melalui wawancara, observasi, focus group discussion, dan studi dokumen.

Kata Kunci: NFT, non-fungible token, seni visual, blockchain, investasi, seniman, smart contract

1. PENDAHULUAN

Dijaman sekarang, dimana jaman yang serba digital serta kemajuan industri kreatif banyak memberikan keuntungan dan peluang bagi para pekerja kreatif. Kesadaran generasi milenial akan pentingnya ekonomi kreatif bagi kemajuan jaman dan era digital terutama di Bali membuat milenial tertarik untuk mengembangkan kesenian dan terjun ke dunia industri kreatif. Beberapa data yang penulis dapat dari sumber berita online salah satunya dikutip dari Bisnis.com berjudul "Sektor Ekonomi Kreatif Makin Berkontribusi di Bali", Porsi sektor ekonomi kreatif pada perekonomian Bali diperkirakan naik 0,1 persen setiap tahun oleh Bank Indonesia. Bank Indonesia memperkirakan porsi sektor ekonomi kreatif pada perekonomian Bali naik dari 13,8 persen pada 2017 menjadi 14,2 persen pada 2020. Pengamat ekonomi dari Universitas Pendidikan Nasional (Undiknas) Ida Bagus Raka Suardana mengatakan peluang pengembangan ekonomi kreatif di Bali terbuka lebar. Apalagi, Denpasar telah dikukuhkan sebagai kota kreatif Indonesia pada 2019 oleh Bekraf RI dan Gianyar sebagai Kota Kerajinan Dunia oleh World Craft Council Asia Pacific Region (WCC-APR).

Beberapa sektor industri kreatif Bali berupa pengrajin kayu, pelukis, penari, pengrajin patung, seni musik dan lain-lain. Namun sayangnya banyak hambatan beberapa pekerja industri kreatif, beberapa permasalahan berupa penjualan, terlebih lagi saat pandemi covid 19 saat ini yang dimana sektor pariwisata menurun. Sementara pekerja kreatif seperti seniman di Bali sangat mengandalkan wisatawan luar untuk membeli karya mereka.

Di lansir pada Badan Pusat Statistik Provinsi Bali menunjukan, Wisatawan mancanegara (wisman) yang datang langsung ke Provinsi Bali pada periode Januari-Agustus 2021 tercatat sebanyak 43 kunjungan, turun 99,996 persen dibandingkan periode yang sama di tahun sebelumnya yang tercatat sebanyak 1.069.199 kunjungan.

Penurunan wisatawan manca negara menjadi penyebab banyak *artshop* tutup, dikarenakan

seniman yang berjualan sepi turis potensial selama berbulan-bulan di tahun 2021. Mereka tidak memiliki akses marketplace yang aman untuk seniman yang mampu melindungi mereka dari pencurian karya atau mendapat keuntungan dari penjualan ulang karya.

Tetapi, kemajuan era digital ini membuat beberapa orang untuk membangun ruang digital sebagai peluang orang kreatif untuk berkarya serta mendapatkan income dimasa pandemi. Seperti NFT Marketplace yang mampu membuat orang yang tergabung menjadi seniman dan mendapatkan *passive income* melalui karya mereka.

NFT atau Non-fungible Token yang berarti Token yang tidak dapat ditukarkan yang diterbitkan dalam bentuk token kripto, dapat diakses dan diperjual belikan di *blockchain*. Perbedaan dengan aset kripto lain adalah NFT tidak memiliki nilai tukar, sehingga kepemilikannya hanya dapat dimiliki oleh satu pengguna saja. NFT merupakan bagian dari teknologi *blockchain*, yang dimana *blockchain* sendiri adalah serangkaian catatan data yang dikelola oleh suatu kelompok komputer yang di dalamnya tidak dimiliki oleh satu entitas apapun. Berbagai blok data ini diamankan dan juga diikat satu sama lain dengan menggunakan prinsip kriptografi. Jaringan di dalamnya tidak mempunyai otoritas pusat, karena di dalamnya adalah catatan buku besar yang dibagikan dan juga tidak berubah, seluruh informasi yang ada di dalamnya terbuka untuk siapa saja untuk mereka yang ingin melihatnya. Untuk itu, setiap hal yang dibangun di dalam blockchain pada dasarnya bersifat transparan dan setiap orang yang terlibat di dalamnya bertanggung jawab atas tindakan mereka masing-masing. Beberapa jenis blockchain seperti metamask, binance, coinbase, ripple dan masih banyak lagi.

Setelah memahami NFT, lebih dalam lagi karya-karya yang bisa dijual di NFT bisa berupa karya seni visual atau biasa disebut sebagai NFT Arts, seperti ilustrasi digital, lukisan, karya desainer, skin game, musik, video, dan fotografi. Namun untuk masa sekarang tren NFT yang banyak dikoleksi dan disukai adalah karya seni visual berupa karya ilustrasi digital dan gif berupa animasi 2D ataupun 3D. Hal ini tentu menjadi peluang besar untuk para seniman visual

maupun desainer untuk menjadikan karya mereka ke NFT. Di masa sekarang ini NFT Arts lah yang sedang menjadi tren yang menarik untuk di bahas.

Namun, sayangnya banyak yang belum mengetahui keberadaan NFT ataupun memahami apa itu NFT, terutama seniman maupun desainer di Bali. Sehingga hal ini juga dapat membuat dampak kerugian terutama pada seniman lukis maupun ilustrator di Bali menjadi tertinggal dan rentan oknum mencuri karya seniman. Beberapa kasus yang penulis dapat dari narasumber Kepeng.io yang menceritakan permasalahan salah satunya kasus Apel Hendrawan merupakan seniman lukis Bali yang juga karyanya dicuri oleh salah satu oknum dan menjual foto karya lukisnya di salah satu website NFT marketplace. Pencurian karya ini sering terjadi kepada seniman lukis maupun digital dikarenakan kepopuleran NFT pada seni visual berupa *hand drawing*.

Beberapa platform NFT yang bisa menjual karya seni terutama karya seni visual atau NFT Art seperti, Opensea.io, Objkt.com, Foundation, Baliola.com, dan Tokomall. Setiap marketplace NFT Art memiliki perbedaan seperti Opensea dengan Objkt.com yang dimana Opensea memiliki kelebihan kita bisa menggunakan fitur polygon jika tidak ingin terkena *gas-fee*. Sementara Hic et Nunc.art yang harus membayar *gas-fee* untuk upload karya dan menghapus karya. Meskipun Hic et Nunc.art terkena *gas-fee*, namun memiliki fitur resell dengan perjanjian yang menguntungkan pihak pembuat karya yang dijual ulang dengan keuntungan 5%-15%. Hal ini juga menjadikan Hic et Nunc.art banyak digemari oleh seniman dan ilustrator Indonesia yang ingin terjun ke NFT Arts.

Dalam transaksi jual beli karya NFT marketplace menggunakan mata uang *cryptocurrency*, atau mata uang kripto. Nantinya mata uang kripto tersebut harus kita beli jika salah satu NFT marketplace membutuhkan *gas-fee* lalu ditransfer ke wallet yang terhubung dengan NFT marketplace terkait. Seperti HEN (Hic Et Nunc) yang terhubung dengan beberapa jenis wallet kripto seperti kukai wallet, trustwallet, dan lainnya. Dan kripto wallet tersebut akan

berlangsungnya transaksi seperti membayar *gas-fee* maupun transaksi jual beli.

Tujuan dari penulis yaitu mengajak para pekerja kreatif dan seniman untuk tertarik menjual karya di NFT untuk mendapat target pasar yang lebih besar dan memajukan ekonomi kreatif Bali.

Lebih jauh lagi mengenai penjualan karya di NFT *marketplace*, karya yang dijual sebenarnya sama seperti jual beli karya seni kepada kolektor namun terdapat token unik yang tidak sama, nantinya karya tersebut bisa dijadikan investasi atau dapat jual ulang dengan harga jual tinggi. Namun biarpun kolektor membeli karya seniman, kolektor hanya memiliki hak untuk menjual karya tersebut, tetapi hak cipta tetaplah milik dari seniman.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah langkah-langkah yang diambil oleh peneliti untuk mengumpulkan data atau informasi untuk diolah dan dianalisis secara ilmiah (Deni Purbowati, dilaman web akupintar.id, Febuari 2021). Metode penelitian yang digunakan penulis untuk menulis artikel ilmiah dengan metode kualitatif, yaitu metode dengan memahami fenomena atau gejala sosial dengan lebih menitik beratkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji daripada memerincinya menjadi variabel-variabel yang saling terkait (Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M. Si, Triangulasi dalam penelitian kualitatif, 2010).

Metode penelitian tentu tidak lepas dari pengumpulan data untuk suatu artikel penelitian. Teknik pengumpulan data adalah langkah strategis dalam penelitian. Baik itu bisnis, pemasaran, humaniora, ilmu fisika, ilmu sosial, atau bidang studi atau disiplin lainnya, data memainkan peran yang sangat penting, yang berfungsi sebagai titik awal masing-masing.

Jenis pengumpulan data terdiri dari 2 jenis, yaitu:

1. Data Kuantitatif, Data kuantitatif adalah data yang dapat dinyatakan dalam angka dan dapat diukur ukurannya. Contoh data kuantitatif adalah harga smartphone, berat dan tinggi badan, jumlah pembeli, dan lain sebagainya.

2. Data Kualitatif, dari sumber di lama pintek.id Data kualitatif adalah data yang berkaitan dengan pengelompokan atau karakteristik yang tidak dapat diukur ukurannya. Dengan kata lain, data kualitatif diekspresikan dalam bentuk kata-kata yang memiliki makna. Dilansir di website (dilansir di website pintek.id, 26 Mei 2021)

Dalam artikel ini penulis menggunakan data kualitatif. Menurut laman website www.kelaspinar.id terdapat 4 teknik dalam pengumpulan data kualitatif, yaitu melalui wawancara, observasi, *focus group discussion*, dan studi dokumen (dilansir di website kelaspinar.id, 10 Februari 2020). Dalam kasus ini penulis menggunakan pengumpulan data berdasarkan *focus group discussion*.

Selain itu penulis mengambil data informasi merupakan data sekunder, atau metode mendapatkan data melalui pihak ketiga seperti dari internet, komunitas atau tim disosial media, dan seminar lain yang memiliki topik pembahasan yang sama dengan judul artikel yang dikerjakan penulis. Sepanjang penulisan artikel penulis mendapat data informasi melalui pertemuan edukasi penulis dengan komunitas kepeng.io, melalui podcast yang dilangsungkan live di discord dengan komunitas pekerja kreatif yang mengkaji NFT art secara general, dari webinar dari ICDX group yang mengundang narasumber yang menganalisis fenomena tren NFT art, dan kajian artikel diinternet.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengenal berbagai istilah dalam NFT

Studi ini diawali oleh munculnya tren NFT yang dapat menguntungkan pihak seniman dan dilihat sebagai peluang komunitas di Bali sehingga membuat komunitas kreatif di Bali juga membuat NFT marketplace.

Pengertian NFT Arts berdasarkan dari website www.digination.id adalah kepanjangan dari *Non-Fungible Tokens* yang berarti bahwa token

tidak dapat dibuat ulang atau digantikan. NFT adalah sebuah teknologi kripto semacam sertifikat digital yang menyatakan nilai dan identitas pemilik karya baik foto, video, atau bentuk virtual lainnya. (dilansir dari pikiranrakyat.com, oleh Julkifli Sinuhaji, 30 september 2021).

Jika ibarat sekolah, NFT ini ijazah. Saat kamu mendaftar sekolah kamu akan menerima nomor induk, tentu nomor itu tidak dapat di tukar dengan teman sebangku mu begitu juga sebaliknya, hingga ijazah mu terbit saat kelulusan. (dilansir dari pikiranrakyat.com, oleh Julkifli Sinuhaji, 30 september 2021).

Kata "*non fungible*" berarti tidak dapat dipertukarkan, sehingga NFT bersifat unik dan tidak dapat direplikasi atau diganti dengan yang lain. NFT memiliki kode identifikasi unik dan metadata yang membedakannya satu sama lain. Berbeda dengan cryptocurrency, NFT tidak dapat diperdagangkan atau ditukar (dilansir dari pikiranrakyat.com, oleh Julkifli Sinuhaji, 30 september 2021).

Menurut Rahman Desyanta (CEO Baliola, 20 Desember 2021) NFT merupakan token yang tidak bisa ditransaksikan dan memiliki nilai yang berbeda. Token yang merepresntasikan suatu benda yang memiliki nilai sendiri, bentuk token tersebut terdapat kode yang berisikan *smart contract* yang menyatakan barang ini milik kita. *Non-fungitable token* terdaftar di teknologi *blockchain*. Dan nilai dari NFT arts sangat subjektif, dan NFT memiliki pasarnya sendiri (Rahman Desyanta, 20 Desember 2021).

NFT dapat meliputi karya seni digital, gambar GIF, video, peristiwa olah raga, fotografi, barang koleksi, avatar virtual atau skin video game, karya desainer, dan juga musik. Namun dari sekian banyak karya yang dapat dijadikan NFT karya seni digital lah yang sangat populer untuk dijadikan NFT dan dikoleksi oleh orang-orang.

Lebih jauh mengenai NFT tentu tidak lepas dari berbagai istilah baru yang sering digunakan untuk kegiatan di NFT, seperti *s*, *minting*, *mart contract*, *gasfee*, *burning*, *kripto currency*, *metaverse*.

Salah satu istilah paling mendasar dari NFT yaitu teknologi *blockchain*. Berdasarkan

sumber dari katadata.co.id NFT menggunakan teknologi blockchain yang sama dengan cryptocurrency. Bedanya, NFT bukan mata uang. (Iftitah Nurul Laily, 2021). Menurut Rahman Desyanta (CEO Baliola) blockchain adalah teknologi yang mendaftarkan karya secara abadi di *blockchain*. (Rahman Desyanta, CEO Baliola, 20 Desember 2021).

Cara kerja blockchain kemudian diperjelas lagi oleh Eunis Nuh selaku kurator dari *NeverTooLevish* di webinar ICDX group, bahwa karya yang di-*minting* dan akan masuk ke *blockchain* dan ada *serial number* oleh *blockchain*. Sejak sudah diberi *serial number*, peredarannya akan selalu terdeteksi. Rupanya *blockchain* sudah memberikan cap otentifikasi. (Eunis Nuh, kurator *NeverTooLevish*, 15 Desember 2021).

Sumber lain dari Suara.com menjelaskan bahwa *blockchain* adalah sebuah teknologi yang digunakan sebagai sistem penyimpanan data digital yang terhubung melalui kriptografi. Penggunaan teknologi blockchain tidak bisa dilepaskan dari *bitcoin* dan *cryptocurrency*, meski ada banyak sektor yang bisa memanfaatkan teknologi ini. (Iwan Supriyatna dan Achmad Fauzi, 22 Oktober 2021).

Jika dilihat dari sistem penamaannya, *blockchain* sendiri terdiri dari dua kata, yakni *block* yang berarti kelompok, dan *chain* atau rantai. Hal ini mencerminkan cara kerja *blockchain* yang memanfaatkan *resource* komputer untuk membuat blok-blok yang saling terhubung (*chain*) guna mengeksekusi sebuah transaksi. (Iwan Supriyatna dan Achmad Fauzi, 22 Oktober 2021).

Melalui temuan cara bertransaksi Bitcoin tersebut, secara bersamaan konsep *blockchain* pun pada awalnya yang hanya digunakan untuk mengamankan transaksi uang digital tersebut, hingga sekarang telah mengalami perkembangan pesat yang dapat diterapkan dalam berbagai hal, terutama pada bidang digital yang mengutamakan kepercayaan, keamanan, dan kevaliditasan sebuah transaksi data. (Iwan Supriyatna dan Achmad Fauzi, 22 Oktober 2021).

Namun dibalik itu teknologi *blockchain* terdapat dengan *smart contract*. Menurut Jericho dari ICDX group menjelaskan bahwa didalam NFT memiliki *blockchain* dan *smart contract* yang berkembang. Transaksi ini memungkinkan tranasaksi ini transparan dan keliatan diplatform dari alamat yang berpindah dan terlihat dipublik, tidak bisa di rubah atau dimanipulasi dan tidak mampu diretas. *Smart contract* membuat transaksi legal secara hukum. Cara kerja *smart contract* ada bahasa pemograman sehingga terjadi trnasaksi maka disetujui oleh hukum dan kedua belah pihak. Fungsi smartcontract, yaitu menyimpan peraturan-peraturan, menverifikasi peraturan, dan mengeksekusikan peraturan. Jadi ketika sudah diprogram ketika jalan tidak usah diprogram dari awal dan ketika ketika ada NFT baru, transaksi tidak perlu pembaharuan dari pada *smart contract*, jadi sudah otomatis (Jericho ICDX group, 15 Desember 2021).

Lebih dalam lagi mengenai *smart contract* penulis menemukan laman di coinvestasi.com yang membahas *smart contract*. *Smart contracts* adalah protokol komputer yang dimaksudkan untuk memfasilitasi, memverifikasi, atau menegakkan negosiasi atau kinerja suatu kontrak secara digital. Kontrak pintar memungkinkan kinerja transaksi yang kredibel tanpa pihak ketiga. Transaksi ini dapat dilacak dan tidak dapat diubah. *Smart Contracts* pertama kali diusulkan oleh Nick Szabo, yang menciptakan istilah tersebut, pada tahun 1994. (Felita Setiawan, 25 September 2018)

Dengan menggunakan *smart contracts*, anda dapat melakukan pertukaran uang, property, saham atau apapun secara transparan, tanpa konflik dan tanpa perantara. *Smart contracts* dapat memberikan keamanan yang lebih unggul dari hukum kontrak tradisional serta mengurangi biaya transaksi lainnya yang terkait dengan kontrak. Berbagai mata uang crypto telah menerapkan jenis kontrak cerdas. (Felita Setiawan, 25 September 2018)

Cara terbaik menggambarkan smart contract adalah membandingkannya dengan sebuah *vending machine*. Jika biasanya anda pergi menemui seorang pengacara atau

notaris, kemudian membayarnya, dan menunggu untuk mendapatkan dokumen yang dibutuhkan. (Felita Setiawan, 25 September 2018)

Maka dengan *smart contracts*, anda cukup memasukkan bitcoin ke dalam *vending machine* (dalam hal ini *ledger*) dan kemudian dokumen-dokumen anda dapat langsung masuk ke akun anda. Terlebih lagi, *smart contract* tidak hanya menerangkan perihal peraturan dan penalti seperti yang ada dalam kontrak tradisional, tetapi juga secara otomatis memastikan hal-hal yang ada dalam kontrak tersebut ditegakkan. (Felita Setiawan, 25 September 2018)

Kemudian istilah *gas-fee* yang berarti biaya bensin. Berdasarkan data yang penulis dapat di news.tokocrypto.com *gas-fee* adalah nilai yang diperlukan seseorang dalam melakukan transaksi atau menyusun kontrak baru di dalam sistem Ethereum. Singkatnya, *gas-fee* adalah biaya transaksi di dalam ranah sistem Ethereum. *Gas-fee* digunakan untuk mengalokasikan sumber daya dari mesin virtual Ethereum (EVM). Sehingga, aplikasi terdesentralisasi yang berjalan di atas sistem *blockchain* Ethereum dapat berjalan dengan aman. *Gas-fee* biasanya dihitung dalam satuan *Gwei*. Tarif *gas-fee* ditentukan oleh penawaran dan permintaan antara penambang dan pengguna jaringan Ethereum melalui proses lelang (Rina Kurniawan, 31 Agustus 2021).

Selanjutnya adalah istilah *minting* dari mentokenisasi hasil karya di *blockchain*. Proses minting bisa dilakukan tanpa pihak ketiga atau menggunakan layanan pihak ketiga seperti Rarible, Mintable, Cargo (Rina Kurniawan, 31 Agustus 2021).

metaverse merupakan realitas digital alternatif tempat orang bekerja, bermain dan bersosialisasi. Bisa juga disebut mirror world, AR cloud, magicverse, atau live maps. *Metaverse* adalah gabungan dua kata dari awalan “meta” yang berarti di luar dan “universe” atau alam semesta. Istilah ini biasanya digunakan untuk menggambarkan konsep interaksi internet di masa depan, yang terdiri dari ruang virtual 3D dan terbagi

kemudian dihubungkan ke dunia virtual yang dirasakan.

Cryptocurrency menurut pengertian dari www.sekawanmedia.co.id adalah sebuah aset digital yang dipahami sebagai mata uang digital. Mata uang ini sangat berbeda dengan versi konvensional, dimana *cryptocurrency* digunakan untuk kebutuhan transaksi secara virtual melalui jaringan internet.

Mata uang ini bersifat desentralisasi, yang berarti bahwa tidak ada satupun pihak yang menjadi perantara pada suatu transaksi. Jadi, pembayaran berlangsung secara *peer – to – peer*, yang berarti dilakukan antara pengirim dan penerima secara langsung. Serta, seluruh transaksi akan tercatat melalui sistem yang telah tersedia dengan keamanan yang optimal. Dikarenakan bersifat desentralisasi, maka *cryptocurrency* membutuhkan spesifikasi komputer yang canggih dan mumpuni. Pada umumnya, akan menggunakan platform *blockchain* untuk mempermudah melakukan transaksi. (Muhammad Robit Adani, 25 Desember 2020).

Kemudian ada istilah *burning* yang berdasarkan dari pengalaman penulis *burning* yang dimaksudkan adalah menghapus karya NFT yang sudah di minting. Biasanya hal ini bisa dilakukan oleh para seniman jika karyanya masih sisa dan tidak terbeli. Menurut Diesta Legi di perbincangan tentang NFT di discord tindakan *burning art* merupakan salah satu bentuk strategi seniman, terutama seniman yang cukup besar. Strategi ini bertujuan agar karya mereka laku dengan waktu yang cepat oleh para penggemarnya dalam satu hari. Hal ini juga membantu perputaran di NFT agar karya mereka tetap terbatas dan mampu dijual kembali oleh orang lain dan mendapat royalty.

[Katadata.co.id](https://katadata.co.id) juga menjelaskan bagaimana cara kerja NFT. Berdasarkan data yang didapat oleh sumber dari katadata.co.id cara kerja NFT agar dapat dibeli harus melalui proses yang bernama minting. Minting adalah proses mengubah file digital menjadi koleksi kripto atau aset digital di *blockchain*. Proses ini memerlukan *marketplace* sebagai pihak ketiga atau agen *minting*. Misalnya, OpenSea, Mintable, atau Theta Drop. Pemilik karya digital harus membayar biaya platform agar marketplace dapat memproses aset digital ke

dalam *blockchain* sebagai NFT. Biaya tersebut dikenal dengan istilah “gas fee” atau “Gwei”. (Iftitah Nurul Laily dan Safrezi, 6 Desember 2021).

Mengutip Ethereum, NFT hanya dapat memiliki satu pemilik dalam satu waktu. Kepemilikan dikelola melalui uniqueID dan metadata yang tidak dapat direplikasi oleh token lain. Proses minting secara garis besar meliputi tiga langkah, yaitu: Membuat blok baru. Memvalidasi informasi. Merekam informasi ke dalam *blockchain*. Menurut publikasi Maryville University, ada tiga komponen dalam NFT, yaitu: Setiap NFT berbeda, sehingga satu NFT tidak dapat menggantikan yang lain. NFT dapat disalin, diunduh, dan dibagikan. Tetapi, NFT asli dan bukti kepemilikannya ada di *blockchain*. Tidak ada tempat lain yang dapat menemukan versi NFT yang identik. NFT dapat diverifikasi. Artinya, terdapat data historis yang disimpan dalam *blockchain* untuk mengautentikasi pembuat dan pemilik asli NFT. Beberapa contoh NFT meliputi: Seni. Gambar GIF. Video dan peristiwa olahraga. Barang koleksi. Avatar virtual dan skin video gim. Sepatu kets desainer. Musik. (Iftitah Nurul Laily dan Safrezi, 2021).

Mengutip penjelasan Andrew Ward, Ph. D, seorang profesor di Lehigh University, dalam laman Business.lehigh.edu, NFT berbeda dengan mata uang kripto. NFT tersedia dalam *blockchain* sebagai sarana untuk mencatat, memverifikasi kepemilikan, dan memfasilitasi transaksi atau perdagangan NFT tersebut. Sedangkan mata uang kripto juga tersedia di *blockchain*. Namun, mata uang kripto atau cryptocurrency tidak unik. Misalnya, mata uang kripto Bitcoin nilainya sama dengan Bitcoin lainnya. Seseorang dapat membeli Bitcoin kemudian menjualnya lagi karena nilainya sama. NFT tidak memiliki nilai sama, setiap aset unik dan tidak dapat ditukar. Misalnya, terdapat dua video LeBron James di waktu dan tempat yang sama tapi direkam oleh dua orang berbeda. Kedua video tersebut dapat menjadi NFT dengan nilai yang berbeda, tergantung siapa yang merekam dan aspek lain dalam video, seperti sudut pandang atau kualitas. Keunikan tersebut yang membuat NFT berbeda dengan mata uang kripto. (Iftitah Nurul Laily dan Safrezi, 2021).

Keunggulan NFT Merangkum buku *NFT For Beginner's Guide To The World of Non-Fungible Tokens and Cryptoart*, keunggulan NFT dijelaskan sebagai berikut. Setiap NFT unik sehingga riwayat kepemilikan tercatat di *blockchain* secara eksklusif dan tidak dapat direplikasi atau dipalsukan. Langka: Beberapa NFT merupakan karya seni digital yang langka, seperti video Nyan cat atau gambar piksel CryptoPunk 9998. Dapat dipindah tangankan: NFT dapat ditransfer dari satu pemilik ke pemilik lainnya. Kehadiran NFT membuka peluang besar dalam dunia seni digital. Adanya teknologi *blockchain* dalam perdagangan NFT mampu menghilangkan penipuan dan pencurian. Pemilik NFT mendapatkan kode untuk memverifikasi dan mengautentikasi karya seni yang dimiliki, serta kode dan autentikasi untuk memastikan validitasnya. (Iftitah Nurul Laily dan Safrezi, 2021).

Desentralisasi, merupakan istilah dari cara kerja di *blockchain*. Menurut Sofyan Sauri, seorang manager di Baliola.io, menjelaskan desentralisasi adalah sistem yang di kelola dan diatur oleh banyak pihak dimana telah memiliki kesepakatan bersama dalam proses operasionalisasinya. (Sofyan Sauri, Manager Baliola.io, 12 Januari 2022).

Peluang Ekonomi Kreatif di Era Digital

Ekonomi kreatif adalah salah satu sektor perekonomian yang menggunakan ide dan pengetahuan berkonsep kreativitas dari manusia yang berperan sebagai faktor produksi utamanya. Ekonomi kreatif memiliki dasar ide manusia yang tergolong baru, unik dan inovatif.

Mendapat dukungan dari industri-industri kreatif, sektor perekonomian ini dapat bergerak maju dan berkembang. Konsep perekonomian ini lebih mengutamakan kreativitas, ide, dan pengetahuan dari sumber daya manusianya.

Dalam perkembangannya, ekonomi ini telah terbukti dapat memajukan perekonomian yang salah satunya di negara kita yaitu Indonesia. Di Indonesia, sektor ekonomi ini berkembang sejak 2006 yang di instruksikan langsung oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono.

Saat ini Indonesia telah membentuk Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif / Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia (Kemenparekraf / Barekraf). (Friska, 2021).

Di era digital yang sudah maju tentunya membawa terobosan baru untuk mendongkrak industri kreatif dan membantu para seniman untuk mendapatkan *passive income*. Terobosan tersebut adalah NFT arts mendongkrak industri kreatif di era serba digital. Terlebih lagi kondisi pandemi sekarang tentu NFT menjadi peluang untuk seniman di industri kreatif. Dimana NFT membuat para seniman membuat karya digital yang diperjual belikan secara digital. Terlebih lagi NFT memiliki masa depan yang menjanjikan dimasa depan terlebih di 2022 saat ini.

Hal ini membuat aset karya digital di lihat sebagai peluang dikarenakan NFT arts berupa karya seni digital atau ilustrasi yang di NFT-kan dicetak di *blockchain*, mirip dengan cryptocurrency. Karena asetnya unik dan langka, investor memanfaatkannya untuk menghasilkan uang lebih banyak. Selain itu karya yang di NFT-kan dapat dijual beberapa kali dan seniman aslinya mendapat royalti.

Selain itu peluang NFT art di industri kreatif terbukti dengan brand besar dan retail juga ikut NFT. Salah satu contohnya adalah produk Adidas yang mengeluarkan 30 ribu buah produk NFT dan habis dalam waktu hitungan menit.

Berdasarkan Narasumber dari Jerico, seorang yang mengamati tren NFT dari ICDX group, menyatakan keuntungan NFT di industri kreatif berupa jaminan keamanan data yang rentan diduplikasi, dan membuat kreator merasa keberatan. Kemudian adanya atribusi benar dan tepat dari kreator ke penjual, tanpa mengurangi hak dan kewajiban masing masing. Terakhir adanya kegiatan *reselling* dan catatan aset itu dipegang. Hal ini memungkinkan kreator menerima *on going royalty*. Dalam *smart contract* sudah tercatat persentase royalti yang diterima kreator (Jerico ICDX group, 5 November 2021).

Eunis Nuh, sebagai kurator dari *NeverTooLevish*, menjelaskan lebih rinci lagi bagaimana cara kerja NFT sebagai *on going*

royalty di webinar ICDX group pada tanggal 5 November 2021. Dalam penjualan NFT tentu karya tidak hanya berhenti sampai karya kita terjual ke kolektor. Tentunya setelah itu para orang yang sudah mengoleksi karya kita akan kembali menjual karya tersebut dengan harga lebih tinggi (*reselling*). Ketika orang tersebut melakukan *reselling* karya seniman, seniman tersebut akan mendapat royalti beberapa persen dari penjualan *reselling* oleh pihak ketiga sesuai dengan perjanjian *smart contract*. Dan pihak ketiga yang menjual kembali karya seniman akan juga mendapat keuntungan dari penjualan dengan harga lebih tinggi.

Kemudian penulis mendapat pernyataan lagi melalui wawancara mengenai peluang NFT di industri kreatif dari Sofyan Sauri, manager Baliola.io, yang menyatakan NFT memberikan manfaat bagi industri kreatif. Sederhananya NFT bisa disebut memberikan sertifikat kepemilikan dari sebuah karya pada *scarcity* (kelangkaan). Sehingga NFT membawa manfaat di industri kreatif seperti NOE (NFT for everything), NFT for tourism, artwork, culture/heritage. (Sofyan Sauri, Manager Baliola.io, 12 Januari 2022).

NFT menjadi peluang Ekonomi di Era Digital

Peluang NFT untuk ekonomi di era digital tentunya sangat menjanjikan. Pernyataan ini tentunya penulis dapat melalui narasumber bernama Rahman Desyanta selaku CEO dari Baliola yang kira kira kesimpulan dari isi wawancaranya adalah NFT menjadi peluang besar dalam ekonomi kreatif dikarenakan perbedaan cara pemasaran karya NFT dengan pemasaran karya seni biasa. Bila pihak ketiga membeli karya seni dari seorang seniman maka karya itu sepenuhnya miliki pihak ketiga tersebut dan jika nanti dijual kembali dengan harga tinggi maka keuntungan hasil penjualan tersebut milik pihak ketiga. Berbeda dengan penjualan karya di NFT, jika karya seorang ilustrator dibeli oleh pihak ketiga maka pihak ketiga tersebut bisa menjual ulang karya ilustrator tersebut setelah sold out. Dan ketika karya tersebut di jual ke pihak ketiga maka karya tersebut bukan milik pihak ketiga, karya tetap miliki ilustrator secara abadi dan tercatat di *blockchain*. Kemudian bila pihak ketiga menjual karya tersebut dan mendapat hasil

penjualan maka ilustrator mendapat royalti beberapa persen sesuai *smart contract* yang ditetapkan ilustrator (Rahman Desyantan, CEO Baliola, 20 Desember 2021).

NFT tentunya membawa pandangan baru bahwa NFT merupakan investasi menjanjikan dalam bidang keuangan. Hal ini juga membantu seniman untuk mendapat pasar dan meningkatkan sumber pendapatan seniman di NFT. Salah satu seniman dengan pendapatan NFT yang cukup besar bernama Dewa Gede Raka Jana Nuraga mendapatkan pendapatan tembus US\$5000. Dilansir dari wawancara diartikel bali.bisnis.com Raka Jana mengatakan "Aku baru upload gambar dalam waktu sebulan, sudah tembus US\$5.000, karena sistemnya di sana memberikan aku royalti sekitar 15 sampai 20 persen untuk karya-karyaku yang diperjual belikan," katanya kepada penulis bali.bisnis.com pada Rabu, 3 November 2021. (Ni Putu Eka Wiratmini dan Hadijah Alaydrus, 4 November 2021).

Bukti lain yang penulis dapat selama mencari data NFT di Twitter berupa beberapa *thread* "terima kasih NFT" yang dimana para pelaku NFT yang karyanya sudah laku dan sudah bisa di monetisasi mem-posting foto mereka berbelanja dengan caption "terima kasih NFT" di Twitter.



Gambar 1. Tweet terima kasih NFT
[sumber: oleh @galileosroom dari twitter]



Gambar 2. Tweet terima kasih NFT
(sumber: oleh @piqree dari twitter)

Selain itu NFT tidak hanya membantu seniman pribadi untuk memasarkan karya, namun juga ada beberapa *brand* yang ikut tren NFT dengan membuat merek mereka menjadi sebuah karya seperti animasi 3D untuk memasarkan merek mereka di NFT. Hal ini juga memberikan sumber pendapatan mereka dari NFT, seperti contohnya Dolce and Gabbana merupakan brand fashion besar dan meluncurkan karya NFT yang dinamai "Collezione Genesi" laku dengan total sekitar 1,8 juta Ether setara 5,7 juta dolar AS atau Rp 81 miliar. Selain itu NFT juga dimanfaatkan untuk penggalangan dana untuk keperluan sosial seperti salah satu seniman Indonesia, William Tan berhasil mengumpulkan 222 ETH dalam waktu kurang dari 4 jam untuk penggalangan dana Oxygen for Indonesia melalui lelang NFT pertama yang dilakukan di Indonesia. Mengetahui NFT menjadi tempat yang mampu memberikan dampak ekonomi yang baik membuat NFT banyak dimanfaatkan dimana-mana, baik untuk seniman pribadi maupun oleh organisasi dan merek.

Pada akhirnya tren inilah membuat banyak orang berpikir bahwa NFT mampu memberikan penghasilan tambahan bagi seniman dari NFT. Pada akhirnya NFT naik daun dengan jargon "auto-cuan" di sosial media.



Gambar 3. Tren NFT auto-cuan di youtube
[sumber: DESIGNERKU OFFICIAL dari Youtube]



Gambar 4. Tren NFT auto-cuan di youtube
(sumber: Rio Purba dari Youtube)



Gambar 5. Tren NFT auto-cuan di youtube
(sumber: Nonsense Graphic dari Youtube)

Dan tentunya juga berita-berita yang tersebar di internet yang isinya hanya membahas keuntungan dari transaksi di NFT, terutama NFT arts dan NFT game. Pemberitaan dengan menggunakan kata “Auto-cuan” sebagai judul dari berita.



Gambar 6. Tren NFT auto-cuan di internet
(sumber: www.ayosemarang.com)



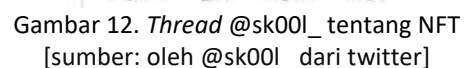
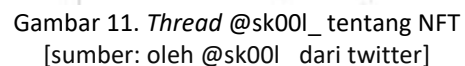
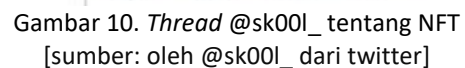
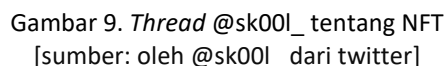
Gambar 7. Tren NFT auto-cuan di internet
(sumber: coinmarketbag.com /)



Gambar 8. Tren NFT auto-cuan di internet
(sumber: uzone.id)

Dibalik trendingnya NFT dengan jargon “auto-cuan”, serta berita yang sedang banyak di bahas di sosial media, seniman yang sudah lama terjun di dunia NFT ikut bersuara dan membawa fakta baru yang bertentangan tentang NFT dengan jargon “auto-cuan”. Tentunya suara seniman akan membuka perspektif baru tentang NFT yang jarang dibahas di dunia maya. Seorang bernama

Tidak hanya Stefany Zefanya dan Bli Monez, namun juga seniman lain juga ikut bersuara melalui sosial media twitter. Salah satunya adalah *thread twitter* dari seorang pelaku NFT dengan *username* @ssk00l_ pada 4 November 2021. Berikut berupa bukti pembahasan dari @sk00l yang merupakan seniman di NFT:





Gambar 13. Thread @sk00l_ tentang NFT
[sumber: oleh @sk00l_ dari twitter]



Gambar 14. Thread @sk00l_ tentang NFT
[sumber: oleh @sk00l_ dari twitter]



Gambar 15. Thread @sk00l_ tentang NFT
[sumber: oleh @sk00l_ dari twitter]



Gambar 16. Thread @sk00l_ tentang NFT
[sumber: oleh @sk00l_ dari twitter]



Gambar 17. Thread @sk00l_ tentang NFT
[sumber: oleh @sk00l_ dari twitter]

Tidak hanya @sk00l_ yang bersuara mengenai apa yang terjadi di NFT arts bagi kalangan seniman. @Jodithaw seorang kolektor di NFT arts yang juga dekat dengan komunitas seniman juga menyuarakan tren NFT yang selalu di katakan “auto-cuan”. Namun menjadi kreator di NFT pun penuh kesulitan dan bahkan mengalami kerugian.



Gambar 18. Thread @Jodithaw tentang NFT
[sumber: oleh @Jodithaw dari twitter]



Gambar 19. Thread @Jodithaw tentang NFT
[sumber: oleh @Jodithaw dari twitter]

Thread dari @Jodithaw ini memiliki dasar yang kuat melalui pengalaman pribadinya yang sempat membeli karya seniman di NFT dan justru malah tertipu. Ia justru membeli karya yang bukan dari kreator aslinya, atau bisa disebut ia membeli karya curian.

Hal ini tidak hanya terjadi pada @jodithaw, tapi juga terjadi pada seorang ilustrator bernama @holakanola yang dimana mengalami penipuan. Di space twitter @kreavi pada tanggal 8 Januari 2022. @holakanola menceritakan mengenai kejadian yang menimpanya di awal Desember 2021 kemarin. Hal ini terjadi karena mengklik salah satu link dari seorang *hacker*. Ia menjelaskan saat mengklik link tersebut, ia menyambungkan dengan wallet nya dan akhirnya hackerpun berhasil merampas uang kripto di *wallet* serta karya di NFT pun hilang.

Setelah mengetahui perspektif dari para seniman mengenai NFT dan pengalaman mereka di NFT yang tidak mulus. Penulis kembali mencari tahu lebih lagi mengenai bagaimana karya NFT arts bisa laku terjual. Penulis mendapat informasi lebih dari Eunis Nuh, seorang seniman NFT sekaligus kurator *NeverTooLevish* di salah satu webinar yang diadakan ICDX group 5 November 2021. Melalui pernyataannya lebih dalam, sebagai kreator NFT tentu ia harus memiliki *body of work*, *signature*, *track record*, dan mampu mendeskripsikan dan memberitahu kepada orang-orang bahwa ia seorang creator dan

sudah memiliki karya yang di NFT kan ke sosial media.

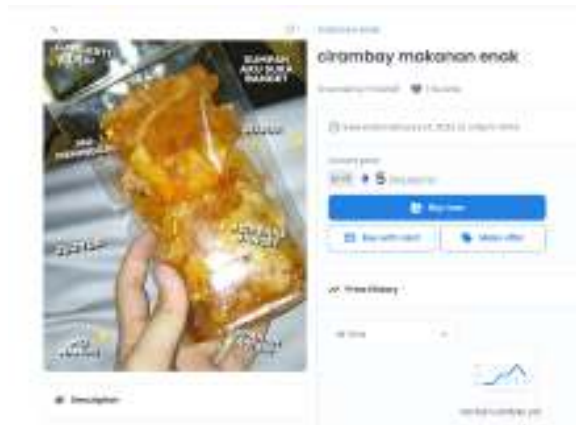
Eunis Nuh kemudian menjelaskan juga mengenai pasar di NFT arts. Ia menjelaskan bahwa di NFT terdapat 3 pembeli, yaitu *by heart fans*, *trader*, dan *investor*. *By heart fans* adalah kolektor NFT yang merupakan fans dari salah satu idola, kemudian mengkoleksi karya NFT idolanya. Sementara *trader* adalah orang yang membeli NFT hanya untuk beli cepat dan jual cepat dengan harga lebih, dan selisih lebihnya diambil sebagai keuntungan. Biasanya *trader* melihat kuantitas karya baik jumlah maupun harga dan *background track* seniman. Kemudian *investor* adalah pembeli yang membeli karya yang memiliki *value* lebih, *progressive*, dan akan menjual kembali di waktu yang tepat dengan harga tinggi. *Investor* melihat karya NFT melalui karakter unik karya, terdapat *signature* tertentu yang menunjukkan identitas seniman didalam karya, *background track* seniman, dan seniman *progressive* tentunya berpotensi memiliki harga jual lebih tinggi. (Eunis Nuh, kurator NeverTooLevish, 5 November 2021).

Namun dari sekian banyak penulis mendapatkan fakta-fakta dari para seniman NFT. Ternyata suara para seniman tidak cukup kuat untuk mematahkan stereotype "auto-cuan" dari NFT. Hal ini di barengi oleh Ghozali yang menjadi *trending topic* akhir-akhir ini.

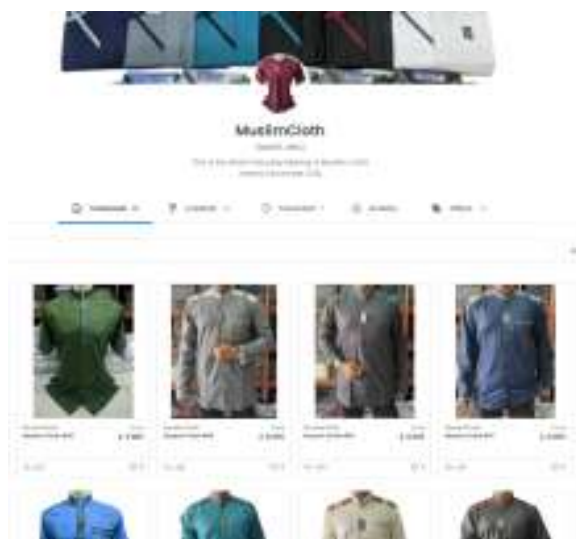


Gambar 9. Tren NFT auto-cuan di internet
(sumber: news.detik.com)

Ghozali meraup keuntungan dari NFT hanya berbekal foto selfienya saja di OpenSea. Hal ini memperkuat stereotype “auto-cuan” dari NFT dimata masyarakat dan pengguna sosial media. Hal ini di buktikan dari dampak jargon “auto-cuan” dan trendingnya Ghozali Everyday membuat masyarakat dan pengguna sosial media menjadi latah. Hal ini dibuktikan dengan tiba-tiba ramai bergabung dengan NFT arts tanpa memahami NFT lebih dalam.



Gambar 9. Salah satu contoh dampak dari tren NFT dari pemberitaan Ghozali.
(sumber: OpenSea.io)



Gambar 10. Salah satu contoh dampak dari tren NFT dari pemberitaan Ghozali.
(sumber: OpenSea.io)

Dampak dari tren NFT dengan jargon Auto-cuan dan trendignya berita Ghozali Everyday di dunia maya tentu membuat masyarakat terutama

penggunaan sosial media yang awam NFT hanya memahami NFT auto-cuan tanpa meriset NFT lebih dalam. Bahkan ada yang menjual foto KTP di NFT OpenSea.io. Hal ini juga karena masyarakat awam tidak tau karya apa yang layak di jual di NFT. Mereka hanya latah ingin mengikuti jejak Ghozali yang kaya hanya karena foto selfie.



Gambar 11. NFT berupa foto KTP di OpenSea.
(sumber: @doktermarket dari Twitter.)

Hal ini tentu berdampak pada citra NFT di OpenSea. Penyebab lain juga karena mudahnya menjadi membuat akun di OpenSea.io. Hanya dengan membuat wallet di metamask dengan mendaftarkan email dan membuat password akun di opensea langsung memiliki akun dan bisa me-minting karya tanpa pengawasan. Selain itu karena OpenSea memiliki *matic Polygon* yang membuat penggunaanya gratis me-minting karya tanpa *gas-fee*. Sehingga hal ini membuat orang leluasa membuat akun dan me-minting karya tanpa seleksi dari pihak OpenSea.

4. SIMPULAN

Dari semua sumber yang penulis kumpulkan dapat disimpulkan NFT memang memiliki sisi yang menguntungkan berupa materi. Namun tentunya seniman pula perlu berusaha untuk bersaing dengan seniman lain di NFT dengan membangun *body of work* yang dan memiliki *signature* yang unik dan menjadi merupakan ciri khas dan value seniman, serta *progressive* berkarya. Setelah membangun itu semua kreator pun mampu mempromosikannya dan mendeskripsikan karyanya di sosial media. Tentunya seniman harus merawat komunitas

NFT arts dengan *men-support* karya seniman lain, mempertahankan nilai dan citra dari karya dan creatornya, serta tetap konsistensi.

Perjalanan menjadi seorang seniman di NFT tidak instan hanya memajang karya di NFT lalu laku dan mendapat uang saja seperti jargo “auto-cuan”. Kekurangan bila pelaku NFT hanya ingin “auto-cuan” maka kualitas sebagai seniman akan berkurang, karena akhirnya seniman nantinya hanya akan ikut-ikutan dengan yang sedang trending di NFT. Memang tidak salah jika bermain NFT untuk mendapatkan uang dan meningkatkan pendapatan, namun perlu juga di pertahankan value karya seni dan seniman, perlu membangun koneksi dan *support* karya seniman lain, dan tentunya menjual kualitas atau karakter dari seniman di NFT.

5. DAFTAR SUMBER

Wiratmini, Ni Putu Eka. 2021. Sektor Ekonomi Kreatif Makin Berkontribusi di Bali.

Bali.bisnis. Diakses pada 1 November 2021 melalui
<https://bali.bisnis.com/read/20210623/538/1408953/sektor-ekonomi-kreatif-makin-berkontribusi-di-bali>

“Perkembangan Pariwisata Provinsi Bali Agustus”. Bali.bps.go.id. (2021, Oktober 1). 2021.

Badan Pusat Statistik. Diakses pada 1 November 2021 melalui
[https://bali.bps.go.id/pressrelease/2021/12/01/717556/perkembangan-pariwisata-provinsi-bali-oktober-2021.html#:~:text=Wisatawan%20mancane gara%20\(wisman\)%20yang%20datang,terca tat%20sebanyak%201.069.270%20kunjungan.](https://bali.bps.go.id/pressrelease/2021/12/01/717556/perkembangan-pariwisata-provinsi-bali-oktober-2021.html#:~:text=Wisatawan%20mancane gara%20(wisman)%20yang%20datang,terca tat%20sebanyak%201.069.270%20kunjungan.)

Supriyatna, Iwan. (2021, Oktober 22). Mengenal Blockchain dan NFT Bersama Bali Blockchain Center.

Suara.com. Diakses pada 3 November 2021 melalui
<https://www.suara.com/bisnis/2021/10/22>

/135858/mengenal-blockchain-dan-nft-bersama-bali-blockchain-center?page=all

Sinuhaji, Julkifli. (2021, September 30). Apa Itu NFT (Non-Fungible Token) dan Mengapa Begitu Penting?.

Pikiran Rakyat. Diakses pada 3 November 2021 melalui

<https://www.pikiran-rakyat.com/teknologi/pr-012703939/apa-itu-nft-non-fungible-token-dan-mengapa-begitu-penting>

Sinuhaji, Julkifli. (2021, September 30). Apa Itu NFT (Non-Fungible Token) dan Mengapa Begitu Penting?.

Pikiran Rakyat. Diakses pada 3 November 2021 melalui

<https://www.pikiran-rakyat.com/teknologi/pr-012703939/apa-itu-nft-non-fungible-token-dan-mengapa-begitu-penting>

Laily, Iftitah Nurul. (2021, Desember 6). Memahami NFT, Aset Digital dalam Dunia Kripto.

Katadata. Diakses pada 5 desember 2021 melalui
<https://katadata.co.id/safrezi/digital/61ad8d996004a/memahami-nft-aset-digital-dalam-dunia-kripto>

Purbowati, Deni. (2021, Maret 10). Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif: Mengenal Penelitian Ilmiah.

Akupintar. Diakses pada 1 Desember 2021 melalui
<https://akupintar.id/info-pintar/-/blogs/metode-penelitian-kualitatif-dan-kuantitatif-mengenal-penelitian-ilmiah>

“Jenis-Jenis Teknik Pengumpulan Data Kualitatif”. Pintek.id. (2020, Februari 10).

Pintek.id. Diakses pada 1 Desember 2021 melalui
<https://pintek.id/blog/teknik-pengumpulan-data/>

Adani, Muhammad Robith. (2020, Desember 25). Apa itu Cryptocurrency dan Perkembangan Mata Uang Digital di Indonesia.

Sekawanmedia. Diakses pada 3 Desember 2021 melalui
<https://www.sekawanmedia.co.id/blog/pengertian-cryptocurrency/>

Setiawan, Felita. (2018, September 25). Apa Itu Smart Contract.

Coinvestasi. Diakses pada 3 Desember 2021 melalui
<https://coinvestasi.com/blockchain/panduan/pemula/apa-itu-smart-contracts>

Rahardjo, Mudjia . (2010, Oktober 14).

Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif.

repository.uin-malang. Diakses pada 1 Desember 2021 melalui
<http://repository.uin-malang.ac.id/1133/>

Wiratmini, Ni Putu Eka. (2021, November 4). Seniman di Bali Mulai Jual Karya Seni NFT.

Bali.bisnis. Diakses pada 29 Desember 2021 melalui
<https://bali.bisnis.com/read/20211104/538/1461963/seniman-di-bali-mulai-jual-karya-seni-nft>